

***Literature Review* : Terapi Bermain Origami Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi**

Mohammad Aqsal Hilmansyah^{1*}, Siti Rofiqoh²

^{1,2}Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

*email: mohammadaqsalhilmansyah@gmail.com

Abstract

Hospitalization causes anxiety in preschool-aged children, due to separation, loss of control, bodily injury and pain. Play therapy can be given to cope these problems. One of the play therapies that are suitable for the growth and development of preschool-aged children is origami. The study aimed to examine the differences of anxiety levels in preschool-aged children who experience hospitalization before and after giving origami play therapy. The study used literature review method. There are three articles taken from Google Scholar. The subjects of this study were preschool-aged children who hospitalized and experienced mild anxiety. The results show that there is an effect of origami playing therapy with 100 respondents, which were not worrying 0 (0%), mild anxiety 13 (13%), moderate anxiety 33 (33%), and severe anxiety 54 (54%) . After doing origami play therapy, the anxiety levels were improved, which were no anxiety 26 (26%), mild anxiety 49 (49%), moderate anxiety 21 (21%), and severe anxiety 4 (4%). As the conclusion, the origami play therapy is proven to be effective in reducing anxiety levels in preschool-aged children who are hospitalized with p value <0,001. Healthcare providers suggest to implement origami play therapy to preschool-aged children to reduce anxiety due to hospitalization.

Keywords: Anxiety; Hospitalization; Origami Play Therapy

Abstrak

Hospitalisasi dapat mengakibatkan kecemasan pada anak prasekolah. Kecemasan pada anak prasekolah dapat disebabkan karena perpisahan, kehilangan kendali, cedera tubuh dan nyeri. Terapi bermain dapat diberikan untuk mengatasi persoalan tersebut. Salah satu terapi bermain yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah adalah kegiatan origami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan pada anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain origami. Metode penulisan menggunakan literature review dari tiga artikel penelitian yang diambil dari google scholar. Subyek penelitian ini adalah anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan minimal ringan dan dirawat di rumah sakit. Hasil dari literature review ketiga artikel ini menunjukkan adanya pengaruh terapi bermain origami dengan 100 responden yaitu kriteria tidak cemas 0 (0%), cemas ringan 13 (13%), cemas sedang 33 (33%), dan cemas berat 54 (54%). Setelah dilakukan terapi bermain origami yang mengalami tidak cemas 26 (26%), cemas ringan 49 (49%), cemas sedang 21 (21%), dan cemas berat 4 (4%). Kesimpulan dari hasil literature review ini yaitu terapi bermain origami terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi dengan p value <0,001. Saran bagi tenaga kesehatan untuk dapat menerapkan terapi bermain origami pada anak usia prasekolah untuk menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi.

Kata kunci: Hospitalisasi; Kecemasan; Terapi bermain origami

1. Pendahuluan

Anak adalah suatu awal kehidupan untuk masa-masa berikutnya [1]. Anak usia prasekolah (3-6) tahun merupakan masa yang menyenangkan, dipengaruhi dengan segala macam hal baru. Anak usia prasekolah memiliki keterampilan verbal dan perkembangan jadi lebih baik untuk beradaptasi di berbagai situasi, tetapi sakit dan hospitalisasi bisa menyebabkan stress. Tidak semua anak mengalami hal-hal yang selalu menyenangkan, anak-anak juga mengalami hal yang kurang menyenangkan seperti sakit dan diharuskan dirawat di rumah sakit [2].

Saat anak sakit dan diharuskan dirawat di rumah sakit dapat menyebabkan kecemasan dan stress. Terjadinya suatu kecemasan karena adanya stressor seperti ketidaknyamanan atau rasa takut. Penyebab kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu: dari petugas rumah sakit, lingkungan baru, keluarga yang mendampingi anak selama perawatan [1].

Untuk mengatasi kecemasan pada anak, perawat harus memperhatikan kebutuhan yang sesuai dengan pertumbuhan anak. Ada beberapa terapi yang pernah dilakukan untuk menurunkan tingkat kecemasan. Salah satu terapi yang dapat diterapkan yaitu terapi bermain origami. Origami adalah kegiatan melipat kertas menjadi suatu bentuk atau gambaran dengan menggerakkan tangan sambil berfikir.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah dengan berjudul "Literature review : Terapi bermain origami terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi.

2. Literature Review

Bermain adalah suatu kegiatan yang digemari oleh anak-anak. Bermain merupakan kegiatan menyenangkan yang dilakukan dengan tujuan bersenang-senang. Bermain merupakan kegiatan atau stimulasi yang sangat tepat untuk anak. Bermain dapat meningkatkan daya pikir anak untuk memaksimalkan aspek emosional, social, serta fisiknya sehingga dapat meningkatkan kemampuan fisik, pengalaman, dan pengetahuan serta keseimbangan mental anak.

Bermain merupakan kegiatan yang sangat penting bagi mental, emosional, dan kesejahteraan sosial anak [3]. Bermain seperti kebutuhan perkembangan mereka, kegiatan bermain tidak berhenti pada saat anak mengalami sakit atau dirawat di rumah sakit.

Terapi bermain origami dianggap sesuai untuk diberikan kepada anak usia prasekolah yang menjalani perawatan di rumah sakit karena tidak membutuhkan energi banyak, singkat, sederhana, aman serta murah [2].

3. Metode

Rancangan karya tulis ilmiah ini dengan menggunakan rancangan *Literature Review*. *Literature Review* adalah metode penelitian berisi uraian teori, temuan dan bahan penelitian yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian.

Subyek studi kasus dalam karya tulis ilmiah ini dengan adalah anak usia prasekolah yang baru pertama kali dirawat di rumah sakit dan mengalami kecemasan,

anak usia prasekolah yang tidak memiliki kondisi gawat dan sakit kritis, dan anak usia prasekolah yang didampingi orang tua atau keluarga pendamping.

Fokus studi dalam karya tulis ilmiah ini adalah *Literature Review* terapi bermain origami pada anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan dan menunjukkan skala minimal kecemasan ringan dengan menggunakan instrumen alat ukur kecemasan saat menjalani hospitalisasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil review dari ketiga artikel yang dianalisa yaitu artikel 1 yang berjudul terapi bermain origami untuk menurunkan kecemasan anak usia prasekolah selama hospitalisasi oleh Gratsiana Florensiana Dasilva, Natalia R. Yulianti, Apolonia A. Ina,. Artikel 2 dengan judul Origami sebagai tindakan *adjuvant atraumatic care* terhadap tingkat kecemasan anak yang menjalani hospitalisasi di RSUD 45 Kuningan oleh Neneng Aria Nengsih. Artikel 3 dengan judul pengaruh terapi bermain origami terhadap tingkat kecemasan pada anak prasekolah dengan hospitalisasi di ruang aster RSD dr. Soebandi Jember oleh Ririn Halimatus Sa'diah, Ratna Sari Hardiani, Rondhianto. Hasil *literature review* dari ketiga artikel menjelaskan mengenai karakteristik responden, tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain origami, dan pengaruh terapi bermain origami.

Karakteristik responden dari ketiga artikel yang dianalisis pada artikel 1 dan 3 berdasarkan jenis kelamin dijelaskan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin (n=85)

Jenis kelamin	Artikel 1 n=70		Artikel 3 n=15		Total n=85	
	F	%	F	%	F	%
Laki-laki	27	38.6	8	53.3	35	41.2
Perempuan	43	61.4	7	46.7	50	58.8

Pada tabel 4.1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan dari artikel 1 dan 3 sebanyak 85 responden Sebagian besar berjenis kelamin perempuan (58.8%) lebih banyak dari responden laki-laki (41.2%). Pada artikel 2 penulis tidak mencantumkan kriteria responden.

Tingkat kecemasan

Sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain, pada ketiga artikel yang telah dianalisis dijabarkan pada tabel 2 dan 3.

Tingkat Kecemasan Sebelum Dilakukan Terapi Bermain Origami

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi kecemasan sebelum dilakukan terapi bermain origami (n=100)

Tingkat kecemasan	Artikel 1 n=70		Artikel 2 n=15		Artikel 3 n=15		Total n=100	
	F	%	f	%	F	%	f	%
Tidak cemas	0	0	0	0	0	0	0	0
Cemas ringan	6	8.6	0	0	7	46.7	13	13
Cemas sedang	23	35.7	1	6.7	7	46.7	33	33
Cemas berat	39	55.7	14	93.3	1	6.7	54	54

Berdasarkan tabel 4.2 bahwa tingkat kecemasan sebelum dilakukan tindakan terapi bermain origami dengan 100 responden yaitu anak yang mengalami tidak cemas 0 (0%), cemas ringan 13 (13%), cemas sedang 33 (33%), dan cemas berat 54 (54%).

Tingkat Kecemasan Setelah Dilakukan Terapi Bermain Origami

Tabel 4.3 distribusi frekuensi kecemasan setelah dilakukan terapi bermain origami (n=100)

Tingkat kecemasan	Artikel 1 n=70		Artikel 2 n=15		Artikel 3 n=15		Total n=100	
	F	%	f	%	F	%	f	%
Tidak cemas	16	22.9	0	0	10	66.7	26	26
Cemas ringan	44	62.9	1	6.7	4	26.7	49	49
Cemas sedang	10	14.3	10	66.7	1	6.7	21	21
Cemas berat	0	0	4	26.7	0	0	4	4

Berdasarkan table 4.3 diketahui bahwa tingkat kecemasan setelah dilakukan tindakan terapi bermain origami ada peningkatan jumlah frekuensi pada anak yang tidak mengalami kecemasan yaitu 26 (26%) anak, yang mengalami kecemasan ringan 49 (49%) anak, yang mengalami kecemasan sedang 21 (21%) anak, dan yang mengalami kecemasan berat 4 (4%) anak.

Pembahasan

Berdasarkan ketiga artikel yang dianalisa tingkat kecemasan sebelum dilakukan terapi bermain origami pada tabel 2 didapatkan hasil anak yang mengalami kecemasan berat sebanyak 54% dan yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 33%. Hal ini dapat disebabkan karena setiap anak memiliki cara masing-masing dalam menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan seperti dirawat di rumah sakit. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan diantaranya yaitu usia, jenis kelamin, riwayat dirawat sebelumnya.

Salah satu faktor penyebab kecemasan adalah jenis kelamin, berdasarkan tabel 1 responden berjenis kelamin laki-laki lebih sedikit yaitu 41.2% dibandingkan dengan perempuan yaitu 58.8%. Jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat kecemasan dikarenakan wanita dianggap lebih sensitif dan menggunakan perasaannya sedangkan laki-laki dianggap memiliki mental yang kuat dalam menghadapi respon yang berbahaya[4]. Kecemasan lebih sering terjadi pada perempuan karena anak laki-laki cenderung lebih aktif dalam bermain dari pada perempuan sehingga lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit.

Setelah dilakukan terapi bermain origami didapatkan hasil anak yang tidak cemas 26% dan yang mengalami cemas ringan 49%. Perbedaan dari sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain origami menunjukkan bahwa ada perbedaan dari pengaruh terapi bermain origami. Namun masih ada responden yang mengalami kecemasan sedang 21% dan cemas berat 4%. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya setiap anak memiliki cara dalam menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan, bisa juga karena perpisahan atau disebut *separation anxiety* karena mereka berpisah dengan keluarga dan teman-teman mereka, selain itu pengalaman dirawat di rumah sakit juga mempengaruhi tingkat kecemasan yang dialami anak.

Apabila anak pernah mengalami pengalaman tidak menyenangkan selama di rumah sakit sebelumnya akan menyebabkan anak trauma dan takut. Sebaliknya jika anak mendapatkan perawatan dengan baik dan menyenangkan, maka anak akan lebih kooperatif [5]. Namun dari keseluruhan responden, mayoritas dari responden mengalami penurunan tingkat kecemasan setelah diberikan terapi.

Pada ketiga artikel memiliki kesamaan yaitu melakukan terapi bermain origami dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi, adanya pengaruh dari terapi bermain dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah, dan responden dengan rentan usia yang sama yaitu anak usia prasekolah. Intervensi yang digunakan pada ketiga artikel tersebut yaitu terapi bermain pada anak usia prasekolah yang bertujuan untuk memaksimalkan pengobatan dan meminimalkan terjadinya kecemasan sehingga efektif dalam mengurangi dampak dari hospitalisasi. Metode pendekatan pada ketiga artikel juga sama yaitu dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*.

Perbedaan pada ketiga artikel yaitu pada pencantuman karakteristik responden, pada artikel 1 penulis mencantumkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia, pada artikel 2 penulis tidak mencantumkan karakteristik responden hanya menyertakan tingkat kecemasan anak yang mengalami kecemasan tidak cemas, penulis hanya memasukkan tingkat kecemasan kecemasan ringan, sedang, dan berat, dan pada artikel 3 penulis mencantumkan karakteristik responden yang sama yaitu menurut jenis kelamin. Padahal karakteristik responden seperti jenis kelamin dan usia dapat mempengaruhi tingkat kecemasan responden. Penulis dapat memasukkan karakteristik responden karena mempengaruhi penilaian tingkat kecemasan, karakteristik responden juga digunakan untuk mengkategorikan anak yang akan dilakukan terapi.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dari tiga artikel yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan dari terapi bermain origami terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi. Sebelum dilakukan terapi bermain origami, tingkat kecemasan pada anak yang mengalami tidak cemas 0 (0%), cemas ringan 13 (13%), cemas sedang 33 (33%), dan cemas berat 54 (54%). Setelah dilakukan terapi bermain origami pada anak yang tidak mengalami kecemasan yaitu 26 (26%) anak, yang mengalami kecemasan ringan 49 (49%) anak, yang mengalami kecemasan sedang 21 (21%) anak, dan yang mengalami kecemasan berat 4 (4%) anak. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain origami. Artinya ada pengaruh terapi bermain origami terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi.

Referensi

- [1] Nursalam, *metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2013.
- [2] N. A. Nengsih, "Origami sebagai tindakan adjuvant atraumatic care terhadap tingkat kecemasan anak yang menjalani hospitalisasi," *J. Nurs. Educ. Pract.*, vol.

1, hal. 11–22, 2020.

- [3] L. Fatmawati, Y. Syaiful, dan D. Ratnawati, "Pengaruh Audiovisual Menonton Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Saat Prosedur Injeksi Pada Anak Prasekolah," *J. Ilm. Kesehat.*, vol. 12, hal. 15–29, 2019.
- [4] S. Bachri, Z. Cholid, dan A. Rochim, "Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Berdasarkan Usia , Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Pencabutan Gigi Di RSGM FKG Universitas Jember," *e-Jurnal Pustaka Kesehat.*, vol. 5, no. 1, hal. 138–144, 2017.
- [5] A. Khairani Irma dan N. Olivia, "Pengaruh Hospitalisasi Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Preschool Di Rumah Sakit Tk Ii Putri Hijau Kesdam I/Bb Medan," *J. Ris. Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, vol. 3, no. 2, hal. 82, 2018.